

Ulasan Kitab Tafsir

Al Insaan 23 - 31: Perintah Allah swt Kepada Nabi Muhammad saw

Sinopsis

Penggalan ayat ini memaparkan perintah Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk bersabar terhadap segala ancaman dari kaum kafir Quraisy. Setelah itu, Allah swt mewajibkan Rasul saw untuk shalat lima waktu dan tahajjud pada sepertiga malam.

Selain itu, Allah swt memberikan pilihan kepada umat manusia untuk beriman atau kafir disertai konsekuensi yang mengikutinya. Namun, perihal siapa saja yang berhak untuk masuk ke surga dan neraka, itu adalah hak mutlak milik Allah swt yang mana tidak seorang atau sesuatupun yang bisa mengintervensinya.

Penjelasan

(23) Allah swt menurunkan al-Quran secara berangsur-angsur selama 23 tahun. Menurut **al-Maraghi** hal ini memiliki dua maksud; *pertama*, memudahkan umat untuk menghafal dan memahaminya; *kedua*, menjawab permasalahan atau kejadian di masa Rasul saw, sehingga akan menjadi *hujjah* baginya dan menguatkan iman dan taqwa para sahabat.

Menurut **Ar-Razi** ayat ini juga merupakan upaya Allah swt menenangkan hati Rasul saw yang mendapatkan fitnah keji dari para pembesar Quraisy, yaitu tuduhan melakukan praktek perdukunan karena selalu mendapatkan “wangsit” dari langit. Ayat ini berperan sebagai bantahan atas tuduhan tersebut. Selain itu, melalui ayat ini Allah swt berupaya untuk menguatkan hati rasul saw supaya lebih tegar dalam mengemban tugas kenabian yang mungkin akan menjadi semakin berat di masa yang akan datang.

Dari sini kita bisa melihat betapa berat penderitaan yang harus diemban oleh Rasul saw sebagai konsekuensi tugas kenabian, namun karena kedekatan spiritual dengan Allah swt, beliau saw selalu mendapatkan bimbingan yang bisa menguatkan dan meneguhkan langkah beliau untuk menyebarkan risalah Islam di jazirah Arab.

Dalam ayat selanjutnya, Allah swt menekankan lagi kepada kekasih-Nya bahwa perjuangan ini memanglah sangat berat, maka yang dibutuhkan adalah kesabaran atas apa yang telah digariskan oleh-Nya. *Insyah Allah*, dibalik ada kesulitan setelahnya akan ada kemudahan dan kemenangan.

(24) Allah swt menjanjikan Rasul saw kemenangan atas perlawanan kafir Quraisy terhadap dakwah Rasul saw. Namun, janji Allah swt tak kunjung tiba, bahkan pihak musuh terus merongrong dan mengintimidasi Rasul saw dan para sahabat. Selain itu,

Ulasan Kitab Tafsir

<http://komunitasmuhajirin.wordpress.com>

Silahkan menyalin dan menyebarkan konten ini dengan menyebutkan sumbernya.

muncul penawaran menggiurkan berupa kenikmatan duniawi dari dua pembesar Quraisy; Utbah bin Rabi'ah dan Walid bin Mughirah. Utbah menawarkan Nabi saw untuk dijadikan mantu bagi putrinya yang dia klaim sebagai salah satu gadis tercantik di jazirah Arab, sedangkan Walid menyiapkan kepingan emas yang banyak bagi Rasul saw. Kedua penawaran tersebut diberikan dengan syarat Nabi saw menghentikan dakwahnya (Lihat **Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar**).

Sebagai respon dari kejadian ini, Allah swt meminta Nabi saw untuk bersabar dan melarangnya untuk menerima dua penawaran tersebut. Muncul pertanyaan, kenapa Allah swt mengeluarkan perintah dan larangan ini, padahal sudah pasti Nabi saw akan bersabar dan tidak akan mengikuti dua orang tersebut karena beliau mendapatkan predikat *ma'shum*? Menurut **Ar-Razi**, hal ini merupakan penekanan bagi Nabi saw khususnya, dan kepada seluruh kaum muslimin umumnya, bahwasanya pasti dalam perjuangan akan ada aral merintang, dan nafsu yang mengganggu, maka kita diwajibkan untuk bersabar karenanya.

Masih menurut **ar-Razi**, ayat ini tidak hanya berlaku secara spesifik pada Nabi saw dan kegiatan dakwahnya, akan tetapi ditujukan juga pada seluruh manusia secara umum untuk bersabar atas perintah Allah swt dan ketentuan-Nya. Ketika mendapatkan nasib yang kita anggap kurang baik, misalnya, jangan sampai membuat kita terjerumus pada hal-hal yang justru menjauhkan kita dari-Nya.

(25-26) Kedua ayat ini mengandung perintah shalat fardhu lima waktu yang meliputi Fajr (Shubuh), Dzuhur, Ashar, Maghrib dan Isya, serta *qiyamul lail* (tahajjud) pada 2/3, 1/2 atau 1/3 malam (**Jalain dan Jalalain**). Menurut **Ar-Razi**, para ulama berbeda pendapat tentang hukum shalat tahajjud. Sebagian ulama mewajibkan shalat ini, sedangkan yang lainnya menetakannya sebagai ibadah sunat, akan tetapi khusus untuk Nabi saw hukumnya wajib. Namun, mengingat shalat tahajjud seringkali diulang dalam ayat-ayat al-Quran (Q.S. Al-Muzzamil dan Q.S. Al-Isra, 17: 79), hal ini menunjukkan bahwa hukum shalat tahajjud hampir mendekati wajib, sehingga sangat dianjurkan untuk dilaksanakan oleh setiap Muslim.

Masih menurut **Ar-Razi**, beberapa ulama mengatakan bahwa maksud dari kedua ayat tersebut bukanlah tentang shalat, akan tetapi kewajiban untuk mengingat Allah swt sepanjang waktu, baik dengan hatinya maupun dengan lisannya. Hal ini diperkuat dengan Q.S. Al-Ahzab ayat 42.

Buya Hamka menambahkan bahwa shalat lima waktu dan tahajjud sangat penting dalam memperkaya jiwa dan memperteguh hati ketika menghadapi tugas berat menjalankan dakwah Islamiyah. Setelah bersabar akan ketetapan Allah swt dan menahan diri dari hawa nafsu desktruktif, maka selanjutnya hati ini diperkuat dengan dzikir sepanjang

Ulasan Kitab Tafsir

<http://komunitasmuhajirin.wordpress.com>

Silahkan menyalin dan menyebarkan konten ini dengan menyebutkan sumbernya.

waktu dan shalat lima waktu serta sembahyang tahajjud. Insya Allah, pertolongan Allah swt akan senantiasa berada di dekat kita.

Dalam ayat selanjutnya, Allah swt memperingatkan supaya kita lebih mementingkan akhirat daripada dunia.

(27) Orang-orang kafir (dalam konteks ayat ini kaum kafir Quraisy di Makkah) lebih mencintai dunia daripada akhirat. Mereka bekerja sangat keras untuk mendapatkan kesenangan duniawi, sedangkan pekerjaan yang berkaitan dengan kemashlatan dirinya di akhirat sering kali mereka tinggalkan. Bahkan seringkali halal dan haram mereka labrak demi mendapatkan keuntungan yang tak seberapa. Padahal, negeri akhirat sungguh merupakan hari yang sangat berat di mana semua amalan kita akan dihisab.

Dalam ayat ini Allah swt menggunakan terminologi '*al-'ajilah*' untuk menunjukkan kehidupan di dunia. Menurut **Syekh Abu Bakr Jabair Al-Jazair**, kata tersebut mengandung makna suatu hal yang pergi dengan cepat (*dzahibah musri'ah*), sedangkan menurut **Buya Hamka**, kata tersebut bermakna sangat mudah untuk didapat, akan tetapi cepat pula hilangnya. Sungguh pemilihan kata yang sangat tepat, mengingat lama kehidupan dunia tak seberapa bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Di dunia, kita mencicipi hidup hanya rata-rata 66.57 tahun, sedangkan di akhirat kita akan hidup selama berabad-abad.

Maka wajar, Allah swt menggunakan terminologi hari yang berat untuk kehidupan akhirat. Lebih jauh **Ar-Razi** hal ini bermakna bahwa manusia akan memikul beban yang sangat berat sebagai konsekuensi pilihan hidup ketika di dunia. Kaum kafir menomorduakan kehidupan akhirat sehingga mereka tidak siap untuk menghadapi balasan di hari akhir.

Dalam hal ini, seorang Muslim hendaknya bisa mengambil pelajaran bahwa kehidupan akhirat lebih baik dari kehidupan duniawi (*wal alakhiratu khoirul laka minal uula*). Menurut **Dr. Syafiq Baslamah** batas pencarian kita terhadap harta dunia adalah jangan sampai dunia menjadi tujuan, akan tetapi menjadi lahan atau cara untuk mendapatkan kemaslahatan di akhirat. Sangat benar bahwasanya harta dunia tidak mungkin akan kita ambil ke akhirat, akan tetapi harta dunia yang diinfaqkan dalam jalan yang benar insya Allah akan menjadi wasilah bagi kita menuju surga-Nya.

(28) Menurut **ar-Razi** ayat ini secara tidak langsung mengandung perintah kepada umat manusia untuk menyembah Allah swt dan taat kepada syariat-Nya. Perintah ini dilakukan dengan mengungkapkan dua hal yang bertolak belakang; motivasi dan peringatan. Allah swt telah menganugerahi manusia kekuatan dan keterampilan untuk bisa mengeksplorasi kekayaan yang ada di bumi, sehingga mereka bisa tampil sebagai makhluk yang paling

Ulasan Kitab Tafsir

<http://komunitasmuhajirin.wordpress.com>

Silahkan menyalin dan menyebarkan konten ini dengan menyebutkan sumbernya.

cemerlang. Dalam konteks ayat ini Allah swt menggunakan terminologi “menguatkan persendian” yang mana tentu hal ini merujuk kepada seluruh potensi yang dimiliki oleh umat manusia dalam mengelola planet ini.

Sejarah mencatat manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa bertahan di muka bumi dengan cara mengolah sumber daya yang ada menjadi sebuah peradaban. Sayangnya, kekuatan yang dimiliki oleh manusia seringkali menimbulkan sifat congkak sehingga lupa akan Dzat yang telah menganugerahkan mereka kekuatan tersebut. Inilah yang “memicu” peringatan Allah swt dalam ayat ini.

Allah swt memperingatkan manusia bahwasanya Dia bisa saja mencabut kenikmatan tersebut dengan memusnahkan mereka dan menggantinya dengan generasi yang baru. **Buya Hamka** memaparkan, “Kalau Tuhan mau, mudah saja bagi Tuhan memusnahkan suatu kaum dan mudah pula menggantinya dengan kaum yang lain.”

Itu adalah *sunatullah* yang tidak mungkin manusia mengelak darinya. Menurut **al-Maraghi** Allah swt akan menenggelamkan kaum yang berbuat kerusakan, dan menggantinya dengan generasi yang baru. Hal ini sesuai dengan kaidah, “Kekalnya hal yang baik dan yang lebih baik, dan rusaknya hal yang tidak baik untuk bisa kekal.”

Hal ini bisa kita lihat dari tumbuh tenggelamnya peradaban manusia dari masa ke masa. Dalam sejarah tercatat ada peradaban yang lahir, berkembang, namun akhirnya mati seperti Peradaban Yunani, Tiongkok, Mesir, dan India. Mereka musnah oleh berbagai faktor salah satunya diakibatkan kecongkakan mereka terhadap kemampuan mereka sendiri. Fakta sejarah ini seakan menjadi bukti empiris dari kesahihan ayat Allah swt ini.

(29-30) Apa yang telah dipaparkan di atas adalah peringatan bagi umat manusia tentang konsekuensi pilihan hidup mereka di dunia. Apabila ingkar, maka nerakalah balasannya, sebaliknya jika beriman, *Insyallah* kenikmatan surgawi telah menanti. Maka hal ini kembali kepada manusia, maukah dia untuk mengikuti jalan yang telah digariskan oleh-Nya melalui para rasul-Nya?

Menurut **ar-Razi** ayat ini mengandung perdebatan di kalangan kaum Qadariyah dan Jabariyah. Menurut kaum Qadariyah manusia mampu mengantarkan dirinya menuju surga, atau memilih untuk masuk ke neraka. Mereka merujuk pada ayat “*maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu dia mengambil jalan menuju kepada Tuhannya*”. Hal ini diperkuat dengan keterangan dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 29 yang berbunyi, “... *barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir ...*”

Ulasan Kitab Tafsir

<http://komunitasmuhajirin.wordpress.com>

Silahkan menyalin dan menyebarkan konten ini dengan menyebutkan sumbernya.

Sebaliknya, menurut kaum Jabariyah, ayat 29 harus ditautkan dengan ayat 30 yang berbunyi, “*Tetapi kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikendaki Allah.*” Artinya kehendak manusia bagaimanapun juga tetap dikendalikan oleh kehendak Allah swt.

Menurut **Buya Hamka** kedua ayat ini adalah pertemuan yang seimbang di antara ikhtiar manusia dan tawakkal kepada Allah swt. Itu sebabnya manusia diwajibkan selalu memohon kepada Allah swt agar hati dibukakan, diberikan kekuatan dan taufiq, yaitu persesuaian di antara cita-cita sebagai manusia dengan *qudrat iradat*, ilmu dan kebijaksanaan Allah swt.

Al-Maraghi melihat bahwa kehendak seseorang untuk meniti jalan keselamatan tidak akan memberikan hasil jika Allah swt tidak menghendakinya. Jadi, manusia hanya pada tataran berusaha, sedangkan masalah hasil dan pengaruh itu sepenuhnya milik Allah swt. Dalam hal ini ulama ahli sufi sering mengatakan pentingnya berdoa supaya Allah swt menghendaki kehendak kita.

Ayat ini ditutup dengan pernyataan bahwa Allah swt Maha Tahu dan Maha Bijaksana. Dia sangat tahu dan bijak tentang siapa saja yang pantas untuk mendapatkan hidayah dan taufiq-Nya.

(31) Perihal siapa saja yang berhak untuk menikmati surga-Nya, itu adalah hak Allah swt. Tidak ada siapa pun atau apa pun yang mampu mengintervensi, *hatta* doa dan amalan kita. Menurut **al-Baidhowi** hal ini Dia lakukan dengan memberikan hidayah dan taufiq untuk taat terhadap ajaran-Nya.

Allah swt pun – dengan kehendak mutlak-Nya – telah menyiapkan azab yang pedih bagi orang-orang yang zalim (berbuat aniaya). Menurut **al-Maraghi** azab tersebut adalah neraka jahannam, di mana itu adalah sejelek-jeleknya tempat kembali.

Menurut **ar-Razi** ayat ini jelas menunjukkan tentang tauhid mutlak bahwasanya yang menyebabkan seseorang masuk surga atau neraka itu adalah kehendak Allah swt, bukan karena balas jasa bahwasanya hamba itu telah taat kepada syariat-Nya atau balasan karena dia telah mengingkari-Nya. Semuanya kembali kepada otoritas-Nya sebagai Penguasa Segalanya.

Buya Hamka berpendapat bahwa apabila dibaca surat secara seksama, bisa diambil kesimpulan bahwa kehendak Allah swt atas hamba-Nya bukanlah aniaya, akan tetapi hamba juga yang selalu aniaya terhadap dirinya. Maka jika yang aniaya mendapat azab dan siksaan yang pedih, itu merupakan bentuk dari keadilan dari-Nya.

Ulasan Kitab Tafsir

<http://komunitasmuhajirin.wordpress.com>

Silahkan menyalin dan menyebarkan konten ini dengan menyebutkan sumbernya.

Khatimah

Menurut **al-Maraghi**, Q.S. Al-Insaan mengandung empat kandungan utama, yaitu:

1. Penciptaan manusia;
2. Balasan bagi orang yang bersyukur dan kufur;
3. Keadaan surga dan neraka;
4. Perintah Allah swt kepada Nabi Muhammad saw untuk bersabar dan tahajjud di malam hari.

Selesai uraian tafsir surat al-Insaan, semoga Allah swt berkehendak untuk memasukkan kita dalam golongan orang-orang yang beruntung, yaitu mendapatkan taufiq dan hidayah-Nya dan dimasukkan dalam surga-Nya yang penuh dengan kenikmatan. Aamiin.

Tafsir Rujukan

1. Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Musthofa al-Maroghi
2. Mafatihul Ghaib, Fahrudin Ar-Razi
3. Tafsir al-Azhar, Buya Hamka
4. Tafsir Jalalain, Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi
5. Aisaruf Tafsir, Syekh Abu Bakr Jabair Al-Jazair
6. Anwar Tanzil wa Asrar Ta'wil, Al-Baidhowi

Ulasan Kitab Tafsir

<http://komunitasmuhajirin.wordpress.com>

Silahkan menyalin dan menyebarkan konten ini dengan menyebutkan sumbernya.